

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03

Berdirinya RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 tidak terlepas dari angan-angan mulia oleh tokoh-tokoh masyarakat didukuh Jatisari Lor dan jauhnya tempat pendidikan khususnya untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Cita-cita awal didirikannya yaitu ingin mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, terampil, cerdas dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi serta berguna bagi masyarakat.

Pada tanggal 12 Juli 2004 tahun pelajaran 2004/2005 oleh Bapak H. Shofwan Noor, Bapak H. Mahfud, Ibu Hj. Firdausiyah selaku pimpinan Muslimat NU Ranting Pegunungan disetujui oleh Bapak Kamsuri sebagai Nadhir Musholla Al Ma'shum. Dan dimulailah proses pembelajaran di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 di desa Jatisari Lor.

Kegiatan pembelajaran diawali di rumah Ibu Zulaichah dan berlangsung hanya 3 hari dikarenakan tempatnya terlalu sempit, maka kegiatan pembelajaran dipindah kerumah Ibu Hj. Firdausiyah dan berlangsung kurang lebih 1 tahun 8 bulan. Pada tanggal 05 Juni 2005 dilaksanakannya proses pembangunan dan peletakan batu pertama ditanah Ibu Hj. Zaenah yang diwakafkan untuk pembangunan gedung RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus.

Pada hari Ahad tanggal 22 Februari 2006 kegiatan pembelajaran dipindahkan kegedung baru, dan tepatnya pada hari Sabtu kliwon tanggal 13 Mei 2006 M bertepatan dengan tanggal 15 Robi'ul Akhir 1427 H dibuka secara resmi oleh Kasi Mapenda Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus oleh Bapak H. M. Taufiqul Kamal, S.Ag.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Profil RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, *Sejarah Singkat RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus*, Dikutip tanggal 07 Januari 2018

## **2. Letak Geografis RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus**

RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 terletak di Jalan raya Sukun Raya Gang IX Desa Peganjaran Kelurahan Peganjaran Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus merupakan satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang dikelola dengan management berbasis masyarakat dibawah naungan Yayasan Raudlatus Shibyan Kelurahan Desa Peganjaran yang telah memiliki izin operasional dari kantor Kementerian Agama Kudus Nomor Kd.11.19.4/PP.00/805/2006, untuk program Raudhatul Athfal dan telah lulus Akreditasi dari BAN-S/M tahun 2007 dengan nilai B dan nomor sertifikat Dk.003624.<sup>2</sup>

## **3. Visi, Misi dan Tujuan RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus**

### **a. Visi RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03**

Terwujudnya siswa yang Beriman, Bertaqwa, Cerdas, Kreatif dan Berakhlaqul karimah melalui Belajar sambil Bermain.

### **b. Misi RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03**

- Mewujudkan siswa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mewujudkan siswa yang cerdas, kreatif disegala bidang pengembangan.
- Mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Tujuan RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03**

- Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

---

<sup>2</sup> *Ibid*

- Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.<sup>3</sup>

#### **4. Struktur Organisasi RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus**

Struktur organisasi berfungsi untuk melancarkan pelaksanaan pendidikan, kegiatan-kegiatan dalam satu usaha mensukseskan pelaksanaan pendidikan formal disuatu sekolah diperlukan adanya struktur organisasi sekolah yang baik. Dengan adanya pengorganisasian tersebut, segala aktifitas akan lebih terarah sehingga penyimpangan dari arah tujuan yang telah diprogramkan akan dapat dihindarkan sekecil mungkin.

#### **5. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa**

##### **a. Keadaan Guru**

Keadaan guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental, karena pada guru terletak tanggung jawab yang berat. Guru adalah sebagai pelaksana langsung dalam pendidikan. Adapun nama-nama guru di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan adalah sebagai berikut<sup>4</sup>:

---

<sup>3</sup> Profil RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, *Visi dan Misi RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus*, Dikutip tanggal 07 Januari 2018.

<sup>4</sup> Profil RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, *Data guru RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus*, Dikutip tanggal 07 Januari 2018.

**Tabel 4.1**  
**Data Guru RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03**  
**Pegunungan Bae Kudus**

No	Nama	Jabatan	PT	Alamat
1.	Suntianah, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1	Pegunungan Bae Kudus
2.	Nur Jannah, S.Pd.I	Guru	S1	Pegunungan Bae Kudus
3.	Nurul Inayah, S.Pd.I	Guru	S1	Gulang Mejobo Kudus
4.	Noor Afifah, S.H.I	Guru	S1	Golantepus Mejobo Kudus
5.	Islahiyah	Guru	MA	Karangmalang Gebog Kudus

**b. Keadaan Siswa**

Sejak berdirinya sampai sekarang siswa RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana yang tertera dalam tabel dibawah ini<sup>5</sup>:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Siswa RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03**  
**Pegunungan Bae Kudus**  
**Tahun pelajaran 2017/2018**

No.	Kelas	Keadaan Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	A1	13	13	26
2.	A2	12	10	22
3.	B	19	12	31
Total		44	35	79

<sup>5</sup> Profil RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, *Data siswa RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus*, Dikutip tanggal 07 Januari 2018.

**Tabel 4.3**  
**Data Perkembangan Siswa**  
**RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae**  
**Kudus**

No.	Tahun	Jumlah murid	Jumlah kelas
1.	2004/2005	22 anak	1 kelas
2.	2005/2006	27 anak	1 kelas
3.	2006/2007	34 anak	1 kelas
4.	2007/2008	48 anak	2 kelas
5.	2008/2009	47 anak	2 kelas
6.	2009/2010	34 anak	2 kelas
7.	2010/2011	50 anak	2 kelas
8.	2011/2012	62 anak	3 kelas
9.	2012/2013	69 anak	3 kelas
10.	2013/2014	75 anak	3 kelas
11.	2014/2015	64 anak	3 kelas
12.	2015/2016	47 anak	2 kelas
13.	2016/2017	57 anak	3 kelas
14.	2017/2018	79 anak	3 kelas

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan suatu komponen yang sangat penting (mutlak) bagi suatu lembaga pendidikan, karena hal tersebut berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan. apabila sarana dan prasarana kurang, maka proses belajar mengajar akan terganggu. Proses belajar mengajar juga tidak akan berjalan tanpa adanya sarana prasarana.

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus adalah<sup>6</sup>:

**Tabel 4.4**

**Kedadaan Sarana Prasarana**

**RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus**

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	3 Lokal	Baik
2.	Ruang Bermain	1 Lokal	Baik
3.	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1 Lokal	Baik
5.	Kamar Mandi	4 Lokal	Baik
6.	Gudang	1 Lokal	Baik
7.	Tempat Cuci Tangan	4 tempat	Baik
8.	Sarana Bermain	1 Lokal	Baik
9.	Kantin	1 Tempat	Baik
10.	APE	30 Buah	Baik
11.	Alat Permainan	11 Buah	Baik
12.	Komputer	1 Buah	Baik
13.	Ruang UKS	1 Lokal	Baik

**7. Kurikulum RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus**

Ruang lingkup kurikulum RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Disamping itu ada

<sup>6</sup> Profil RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, *Sarana dan Prasarana RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus*, Dikutip tanggal 07 Januari 2018.

mulok tambahan, sebagai bekal para siswa untuk mengenalkan budaya jawa. Lihat pada tabel<sup>7</sup>.

- a. Nilai-nilai agama dan moral
- b. Fisik Motorik:
  - Motorik Kasar
  - Motorik Halus
  - Kesehatan Fisik
- c. Kognitif
  - Pengenalan umum dan Sains
  - Konsep bentuk warna, ukurn, dan pola
  - Konsep bilangan, lambing bilangan dan huruf
- d. Bahasa
  - Menerima Bahasa
  - Mengungkapkan Bahasa
  - Keaksaraan
- e. Sosial Emosional
- f. Seni
- g. Mulok: Bahasa Jawa dan Pengenalan Budaya Jawa
- h. Pengembangan diri: mewarnai dan drumband

---

<sup>7</sup> Profil RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, *Kurikulum RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus*, Dikutip tanggal 07 Januari 2018.

**Tabel 4.5**  
**Struktur Kurikulum RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03**  
**Pegajaran Bae Kudus**

No.	Komponen	Alokasi Waktu	
		Kelas	
		A	B
1.	Nilai-nilai agama dan moral	Tematik	Tematik
2.	Fisik		
3.	Kognitif		
4.	Bahasa		
5.	Sosial Emosional		
6.	Seni		
7.	MULOK		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahasa Jawa</li> <li>• Kesenian Tradisional</li> <li>• Bahasa Inggris</li> </ul>		
8.	Pengembangan diri		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mewarnai</li> <li>• Drumband</li> </ul>		
Jumlah		36	36

RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 menerapkan pengelolaan kelas antara lain: peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum, pembelajaran dimulai pada pagi hari mulai pukul 07.00-10.00 Wib.

## B. Data Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh peneliti, baik observasi, wawancara atau dokumentasi tentang Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus.

### 1. Data Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai hal. Interaksi dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan dapat hidup dengan nyaman. Agar interaksi berjalan dengan baik diperlukannya keterampilan sosial. Adapun penjelasan keterampilan sosial seperti yang dijelaskan Ibu Suntianah, S.Pd.I:

*Keterampilan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>8</sup> Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, cara bersosialisasi dengan orang dan masyarakat sekitar.<sup>9</sup> keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku).<sup>10</sup>*

Menurut penulis, usia TK adalah usia dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan yang lebih tinggi, yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu nanti. Maka pada usia inilah keterampilan sosial anak sangat penting dilatih dan dikembangkan, seperti yang dijelaskan:

*Keterampilan sosial sangat penting diajarkan sejak dini karena pembentukan karakter lebih mudah dibentuk dan pada masa ini adalah*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Suntianah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatus Shibyan 03, Peganjaran Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Peganjaran Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus, 14 Januari 2018, 09.00 wib.

*masa yang tepat dimana anak mulai meniru meniru pembicaraan dan tindakan orang lain<sup>11</sup>. Keterampilan sosial sangatlah penting diajarkan sejak dini, untuk bekal dimasa yang akan datang, karena semakin kesini perkembangan sosial semakin bobroknya moral, perilaku, karakter masyarakat jika tidak ditanamkan keterampilan sosial sejak dini.<sup>12</sup>*

Seperti pendapat diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa keterampilan sosial sangat penting diajarkan sejak dini. Sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang agar mandiri dalam kegiatan memilih misal mampu bekerja sendiri, melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai, mampu mengendalikan perasaan, dan menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mampu mengendalikan perasaan, menjaga diri sendiri, mampu menghargai orang lain. Dalam pengembangan keterampilan sosial terhadap anak sarana prasarana yang digunakan:

*Dalam pengembangan Keterampilan Sosial anak sarana prasarananya, biasanya menggunakan media audio visual berupa cerita syamil, cerita anak-anak terpuji, cerita para nabi, dan menggunakan buku cerita ataupun boneka tangan. Pada saat menonton film atau pun mendengarkan cerita kemudian ada sesi, dimana salah anak ditunjuk untuk maju menceritakan apa yang ada dicerita tadi. Kemudian guru juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.<sup>13</sup> Anak lebih suka dan lebih paham tentang aspek keterampilan melalui contoh nyata dari pada hanya penjelasan saja.<sup>14</sup>*

Menurut penulis, seorang guru memang dituntut agar bisa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi para anak agar anak memahami apa itu keterampilan sosial. Tidak hanya strategi dan metode mengajar yang harus diterapkan, tetapi juga harus pintar dan mahir mengelola kelas agar anak tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Suntianah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

## 2. Data Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini yang dilakukan Guru

Pengajaran pada hakikatnya menghubungkan sasaran dan evaluasi, serta didasarkan pada pengetahuan guru mengenai karakteristik para siswa, adapun karakteristik perkembangan keterampilan sosial anak yang harus diketahui guru, yakni seperti yang dijelaskan:

*Karakteristik anak pada usia RA cenderung senang bekerja berpasang-pasangan, anak lebih suka bermain bergerombol, membuat kelompok, mau berbagi dengan teman, mengikuti tata tertib, Anak-anak cenderung menyukai permainan yang membutuhkan ketekunan, kesabaran misal bisa berupa menyusun puzzle, meronce manik-manik, sebagai guru harus mensupport anak didiknya apabila anak didik tersebut gagal dalam menyelesaikan kegiatannya dan mengarahkan anak tersebut.<sup>15</sup> Pada usia RA anak mulai bertanggung jawab dapat dilihat saat anak bermain anak selalu merapikan mainan yang sudah dimainkan ketempat semula, mempunyai rasa penasaran/rasa ingin tau yang sangat tinggi, selalu kritis bertanya dengan hal yang baru.<sup>16</sup> Anak mulai mematuhi aturan misal sebelum pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada anak “nanti belajarnya harus tertib, tidak boleh berebutan, sayang teman” saat guru menjelaskan sebelum pembelajaran dimulai anak pun mematuhi apa yang dikatakan guru, meskipun terkadang masih ada anak yang suka mengganggu teman itupun jarang.<sup>17</sup>*

Dalam pengembangan keterampilan sosial, tentu ada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, diantaranya srategi pembelajarannya adalah:

*Strategi yang dilakukan guru dalam pengembangan keterampilan sosial adalah dengan menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara kelompok atau bekerjasama. Dalam pendidikan anak usia dini, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa. Misal dalam permainan menyusun balok anak dibagi perkelompok kemudian anak tersebut bekerjasama menyusun balok membuat rumah, dll kemudian anak disuruh menceritakan hasil karya*

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Suntianah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

*dari balok tersebut.<sup>18</sup> Dalam hal ini, tentunya guru harus selalu memberikan motivasi agar anak bersemangat menyelesaikan tugasnya.<sup>19</sup> Strategi Pengajarannya melalui kerjasama, karena kerjasama melatih anak untuk mau berbagi, melatih hidup sosial dan tidak memilih teman main. Pada umumnya kerjasama juga dapat menciptakan hubungan persahabatan antara dua pihak atau lebih.<sup>20</sup>*

Jika hal ini sudah diterapkan, pastinya keterampilan sosial yang diharapkan sudah terlihat jelas. Selain strategi pembelajaran yang dikatakan diatas bahwa motivasi juga sangatlah penting dalam pemberian tugas. Adapun langkah-langkah yang diberikan guru untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, seperti yang dijelaskan:

*Langkah-langkah dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak usia dini yaitu dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan keinginannya, menciptakan suasana belajar yang memberikan perasaan senang, aman, bebas, dan nyaman.<sup>21</sup> Atau dapat memanfaatkan sarana prasarana yang ada dengan menceritakan kisah-kisah yang ada nilai tentang keterampilan sosial, bisa menggunakan buku cerita ataupun boneka tangan. Dengan bercerita anak lebih mudah memahami tentang arti kasih sayang, saling menghargai, dan nilai-nilai perkembangan yang lain.<sup>22</sup>*

Ketika sasaran sudah dikenali, maka tidak ada satupun sasaran atau tujuan lain yang bisa dipertimbangkan. Maka upaya untuk pengembangan keterampilan sosial anak yang paling efektif adalah, seperti yang dijelaskan:

*Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah dengan cara pembelajaran berbasis tema, guru menyiapkan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi anak, pembelajaran melalui kegiatan rutin seperti kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan,*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Sutionah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Sutionah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

*pembelajaran melalui kegiatan teprogram dengan membuat RKH dan RKM untuk setiap guru, dan pembelajaran melalui kegiatan keteladanan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.<sup>23</sup> Pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran keteladanan, yaitu pembelajaran yang memberikan contoh-contoh yang baik dapat diterima oleh masyarakat oleh karena itu sebagai guru kita harus memberi teladan yang baik karena guru adalah panutan. Dengan menceritakan cerita yang berhubungan tentang keterampilan sosial, dengan itu anak akan meniru segala tingkah laku guru cara ini akan lebih efektif dari pada hanya sekedar menjelaskan, memberi tahu apa yang harus dilakukan karena anak adalah peniru ulang atas perilaku yang diamati.<sup>24</sup> Pengembangan Keterampilan sosial dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan rutin ini juga sering disebut sebagai kegiatan pembiasaan karena sasaran dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan perilaku tertentu yang dianggap mendasar dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika anak itu dewasa.<sup>25</sup>*

Seperti pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan cara pembelajaran berbasis tema, pembelajaran pembiasaan, pembelajaran melalui kegiatan teprogram dengan membuat RKH dan RKM untuk setiap guru, dan pembelajaran melalui kegiatan keteladanan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

### **3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Pemikiran kritis mungkin menjadi label yang paling tepat untuk menyatakan penalaran analitis, sintesis, pemecahan masalah, atau proses mental yang lebih tinggi. Semua itu pastinya tidak langsung sempurna, karena suatu masalah pasti ada hambatan yang muncul. Pada hakikatnya, pendidikan adalah menata siswa yang asalnya tidak bisa menjadi bisa, seperti keterampilan sosial, karena:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Suntainah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

*Hambatan tentunya banyak sekali, disini akan dijelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan sosial ada dua yaitu faktor internal dan eksternal:*

*a. Faktor Internal*

- Keadaan diri dari individu itu sendiri, Misal keadaan diri anak yang tubuhnya cacat akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosinya. Anak akan merasa dirinya berbeda dengan yang lainnya, anak akan mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, merasa canggung bila berada dikeraiaman.<sup>26</sup>*
- Status sosial ekonomi, terkadang anak yang ekonomi keluarganya memadai biasanya cenderung menang-menangan sendiri, suka pilih-pilih teman, selalu ingin jadi bos, suka menyuruh-menyuruh teman, meskipun tidak semuanya seperti itu, biasanya kalau di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 ada anak seperti itu guru selalu menegur dan melaporkan kepada orangtua anak tersebut agar membantu membimbing agar keterampilan sosialnya baik, sedangkan dengan anak yang ekonominya tidak memadai biasanya cenderung sosialnya baik, mau mengempul dengan teman-teman, tidak memilih teman.<sup>27</sup>*
- Kematangan, kematangan disini maksudnya mampu dalam berbagai macam aspek, misal dari segi bahasa. Anak yang mengalami keterlambatan dalam bahasa dapat menghambat sosialisasi dengan teman, teman tidak paham dengan apa yang dikatannya.<sup>28</sup>*

*b. Faktor Eksternal*

- Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan keterampilan sosial anak. Keluarga adalah lembaga pertumbuhan dan belajar awal yang dapat menghantarkan anak menuju pertumbuhan dan belajar selanjutnya. Pola pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarganya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Pola pengasuhan tidak peduli membuat anak implusif. Sedangkan pola pengasuhan otoriter menjadikan anak pemarah. Jadi, kesuksesan pertumbuhan dan belajar selanjutnya akan banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

*belajar selanjutnya. Lingkungan rumah anak baik orangtua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik. Disekolah sudah dilatih tentang perkembangan keterampilan sosial anak dengan baik tapi kalau dirumah anak melihat lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan keterampilannya juga percuma.<sup>29</sup>*

*- Lingkungan sekolah. Sekolah juga mempunyai tugas dalam membantu menumbuhkan kemampuan sosial anak didiknya namun lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial anak seperti hubungan yang tidak harmonis antara guru dengan anak. Guru adalah panutan anak, guru adalah figur anak. Apabila terjadi hubungan yang tidak harmonis antara guru dengan anak, anak akan merasa kecewa dengan figure guru. Anak yang tadinya sayang dengan guru menjadi benci, anak tidak akan mau mematuhi perintah-perintah yang diberikan guru. Bisa juga anak tidak akan mau untuk pergi ke sekolah lagi. Selain hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan anak, hubungan antara teman dengan anak juga mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak. Oleh karena itu sebagai guru dan orang tua kita harus menjaga hubungan antara anak dengan teman jangan sampai terjadi permusuhan/pertengkaran karena akan mempengaruhi kemampuan sosial anak.<sup>30</sup>*

Seperti data diatas, memang faktor pendukung dan penghambat keterampilan sosial anak adalah keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah. Disekolah sudah sering diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai keterampilan sosial tapi tanpa adanya kerjasama dengan orangtua dalam mengarahkan anak juga percuma. Jadi kerjasama antara guru dan orang tua harus saling berjalan agar aspek perkembangan keterampilan sosial anak menjadi lebih baik dan siap untuk jenjang yang akan datang (SD).

## **C. Analisis Data/Pembahasan**

### **1. Analisis Data Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Sutionah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib.

informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.<sup>31</sup>

Tujuan program kegiatan belajar di TK/RA adalah untuk membantu perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Belajar dan bermain di TK/RA akan mempermudah anak untuk belajar mengembangkan keterampilan sosial, karena saat anak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) anak dituntut memiliki keterampilan sosial dan kerjasama yang baik, karena intensitas berinteraksi lebih banyak dan harus ditanamkan dan diajarkan pada masa prasekolah.

Masa lima tahun pertama pada anak-anak merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan bahasa, dan bertingkah laku sosial. Karakteristik perkembangan keterampilan sosial anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan. Ciri anak pada masa ini ialah mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, dimana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda. Oleh karenanya, kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik dan cepat berganti-ganti. Selain itu, anak

---

<sup>31</sup> Sjamsuddin dan Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1, 2008, hlm.6

mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerja sama, dan berbagi.<sup>32</sup>

Demikian pula di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, bahwa anak-anak di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 senang bekerja/belajar berpasang-pasangan, anak suka bermain bergerombol, suka menyelesaikan tugas berkelompok, mau berbagi dengan teman, mengikuti tata tertib yang diberikan oleh guru.<sup>33</sup>

- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*. Anak pada masa ini mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku.<sup>34</sup>

Di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, anak-anak mulai mematuhi aturan misal sebelum pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada anak “nanti belajarnya harus tertib, tidak boleh berebutan, sayang teman” saat guru menjelaskan sebelum pembelajaran dimulai anak pun mematuhi apa yang dikatakan guru, meskipun terkadang masih ada anak yang suka mengganggu teman.<sup>35</sup>

- c. Dapat membereskan alat mainan. Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun mulai

---

<sup>32</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2011, hlm. 152

<sup>33</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 152

<sup>35</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 152

bertanggung jawab dapat dilihat saat anak bermain anak selalu merapikan mainan yang sudah dimainkan ketempat semula.

- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan dan dapat diajak berdiskusi. Masa ini ialah masa keemasan anak untuk belajar, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada disekitarnya, mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif. Hal ini terlihat ketika anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran “mengapa seperti itu”. Dalam bermain terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.<sup>37</sup>

Begitupun kondisi di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03, anak-anak cenderung mempunyai rasa penasaran/rasa ingin tau yang sangat tinggi, selalu kritis bertanya dengan hal yang baru.<sup>38</sup>

- e. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 menunjukkan bahwa pada usia RA ini anak-anak cenderung menyukai permainan yang membutuhkan ketekunan, kesabaran misal bisa berupa menyusun puzzle, meronce manik-manik, sebagai guru harus mensupport anak didiknya apabila anak didik tersebut gagal dalam menyelesaikan kegiatannya dan mengarahkan anak tersebut.<sup>40</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan sosial anak di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 mampu menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan memilih misal mampu

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 152

<sup>38</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 153

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suntianah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatus Shibyan 03, Peganjaran Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib

bekerja sendiri, melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai, mampu mengendalikan perasaan, dan dalam hal menunjukkan rasa percaya diri mayoritas anak di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 masih ada yang belum cukup mampu dalam hal tersebut. Karena dalam hal tersebut anak di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 masih memerlukan bantuan bu guru. Sedangkan untuk kemampuan menunjukkan sikap mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mampu mengendalikan perasaan, menjaga diri sendiri, mampu menghargai orang lain. Semua murid di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 sudah mampu dalam kemampuan tersebut.

Analisis berdasarkan teori dan data lapangan diatas, rendahnya keterampilan sosial akan membuat anak kurang mampu untuk menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungan dan memilih tindakan agresif sebagai strategi dalam mengeskpresikan perasaan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-temannya. Keterampilan sosial akan menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan teman- temannya. Anak yang sering mengalami kegagalan dalam lingkungannya akan mendapat penilaian negatif dari lingkungan. Demikian juga, anak yang memiliki keterampilan sosial rendah akan sulit mempertahankan dan menjalin hubungan dengan teman. Perilaku anak seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga memungkinkan muncul reaksi negatif dari teman-teman.

## **2. Analisis Data Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini yang dilakukan Guru**

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimasjid, disurau/musala, dirumah dan

sebagainya.<sup>41</sup> Pada dasarnya tugas guru adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik.<sup>42</sup>

Menurut Bachrudin Mustofa, yang dikutip Ahmad Susanto, ada empat prinsip dalam pembelajaran anak usia dini, yang sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan sosial anak yaitu:

- a. Berangkat dari yang dibawa anak-anak. Semua upaya pembelajaran harus bermula dan berakhir pada kebaikan perkembangan anak. Selain itu, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau anak mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang ditemuinya itu dengan apa yang telah terlebih dahulu diketahui dan dipahaminya.<sup>43</sup>

Upaya pengembangan Keterampilan sosial yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan rutin ini juga sering disebut sebagai kegiatan pembiasaan karena sasaran dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan perilaku tertentu yang dianggap mendasar dan penting bagi pola kehidupan anak saat ini maupun ketika anak itu dewasa.<sup>44</sup>

- b. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu. Proses belajar mengajar dapat terjadi dalam dua arah, dari umum ke khusus dan yang spesifik ke yang general. Akan tetapi, suatu pemahaman baru tersusun atas pengetahuan kasus per kasus melalui proses peninjauan ulang.<sup>45</sup>

Di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, yaitu melalui pembelajaran keteladanan,

---

<sup>41</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31

<sup>42</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, Hlm. 50

<sup>43</sup> Ahmad Susanto, *Op.cit*, hlm. 168

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 169

pembelajaran yang memberikan contoh-contoh yang baik dapat diterima oleh masyarakat oleh karena itu sebagai guru kita harus memberi teladan yang baik karena guru adalah panutan. Dengan menceritakan cerita yang berhubungan tentang keterampilan sosial, dengan itu anak akan meniru segala tingkah laku guru cara ini akan lebih efektif dari pada hanya sekedar menjelaskan, memberi tahu apa yang harus dilakukan karena anak adalah peniru ulang atas perilaku yang diamati.<sup>46</sup>

- c. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevan dengan kondisi dan lingkungan anak. Belajar adalah proses pengolahan selektif yang kebermaknaannya ditentukan oleh relevansi yang dilihat dan dirasakan anak pada sesuatu tertentu.<sup>47</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 menunjukkan bahwa upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak bisa dengan menceritakan cerita yang berhubungan tentang keterampilan sosial, dengan itu anak akan meniru segala tingkah laku guru cara ini akan lebih efektif dari pada hanya sekedar menjelaskan, memberi tahu apa yang harus dilakukan karena anak adalah peniru ulang atas perilaku yang diamati.<sup>48</sup>

- d. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar. Tidak seperti orang dewasa yang dapat dengan mudah belajar melalui abstraksi atomistis, anak-anak usia dini belajar secara holistic dan integral.<sup>49</sup>

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah dengan cara pembelajaran berbasis tema, guru menyiapkan pembelajaran yang

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 169

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 169

menarik dan menantang bagi anak, pembelajaran melalui kegiatan rutin seperti kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, pembelajaran melalui kegiatan teprogram dengan membuat RKH dan RKM untuk setiap guru, dan pembelajaran melalui kegiatan keteladanan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.<sup>50</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, upaya guru dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 yaitu Pertama, dengan menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara kelompok atau bekerjasama. Dalam pendidikan anak usia dini, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa. Kedua, tentunya guru harus selalu memberikan motivasi agar anak bersemangat menyelesaikan tugasnya. Menurut guru di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 melalui kerjasama dapat melatih anak untuk mau berbagi, melatih hidup sosial dan tidak memilih teman main. Pada umumnya kerjasama juga dapat menciptakan hubungan persahabatan antara dua pihak atau lebih. Ketiga, menggunakan metode bercerita, dengan menceritakan kisah-kisah para nabi yang didalamnya mengandung nilai tentang keterampilan sosial dan menonton film yang mengandung nilai keterampilan sosial. Pada saat menonton film atau pun mendengarkan cerita, ada sesi lain dimana anak ditunjuk untuk maju menceritakan apa yang ada dicerita/difilm tadi. Pada sesi tersebut masih ada beberapa anak yang tidak mau maju, karena tidak percaya diri maju bercerita didepan orang banyak. Setelah anak bergantian menceritakan kembali cerita tersebut, disini kemudian guru juga menjelaskan ke anak tentang nilai-nilai yang terkandung didalam cerita atau film tersebut, pelajaran apa yang bisa diambil.

---

<sup>50</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari keaktifan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih, dan sebagainya.<sup>51</sup>

*The Consultative Group on Early Childhood Care and Development* memberikan gambaran tentang langkah-langkah dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak usia dini yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan perkembangan sosial secara positif, pada anak. Misalnya memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.<sup>52</sup>

Demikian pula yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 yaitu dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan keinginannya, menciptakan suasana belajar yang memberikan perasaan senang, aman, bebas, dan nyaman.<sup>53</sup>

- 2) Menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk pengembangan sosial anak secara positif. Misalnya menciptakan area permainan yang relevan.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 yaitu dengan cara memanfaatkan sarana prasarana yang ada. Bisa menggunakan buku cerita ataupun boneka tangan. Menceritakan kisah-kisah yang ada nilai tentang keterampilan sosial, dengan bercerita anak lebih mudah memahami tentang arti kasih sayang, saling menghargai, dan nilai-nilai perkembangan yang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Dimiyati dan Mudjiono *Belajar dan Pembelajaran*, , PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.45.

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 170

<sup>53</sup> Hasil observasi pada tanggal 06 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 170

<sup>55</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan sosial secara positif. Misalnya membiarkan anak bermain dan melengkapi alat permainan yang dibutuhkan.<sup>56</sup>

Di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 biasanya menggunakan media audio visual berupa cerita syamil, cerita anak-anak terpuji, cerita para nabi, dan menggunakan buku cerita ataupun boneka tangan. Pada saat menonton film atau pun mendengarkan cerita kemudian ada sesi, dimana salah anak ditunjuk untuk maju menceritakan apa yang ada dicerita tadi. Kemudian guru juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.<sup>57</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah yang biasa dilakukan guru di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 dalam membantu pengembangan keterampilan sosial anak biasanya dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan keinginannya, menciptakan suasana belajar yang memberikan perasaan senang, aman, bebas, dan nyaman. dan memanfaatkan sarana prasarana yang ada dengan menceritakan kisah-kisah yang ada nilai tentang keterampilan sosial, bisa menggunakan buku cerita ataupun boneka tangan. Dengan bercerita anak lebih mudah memahami tentang arti kasih sayang, saling menghargai, dan nilai-nilai perkembangan yang lain.

Analisis berdasarkan teori dan data lapangan diatas, menciptakan pembelajaran yang efektif seharusnya siswa wajib dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Jadi guru harus bisa memilih metode yang pas dalam upaya pengembangan keterampilan sosial ini. Sehingga penerapan keterampilan sosial pada anak akan berjalan maksimal. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak di RA Muslimat NU Raudlatus Syibyan 03 adalah dengan cara pembelajaran berbasis tema, pembelajaran melalui kegiatan rutin seperti kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas,

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 170

<sup>57</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2018 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus

berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, pembelajaran melalui kegiatan teprogram dengan membuat RKH dan RKM untuk setiap guru, dan pembelajaran melalui kegiatan keteladanan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya. Bercerita, menonton film, adalah metode yang tepat menjelaskan tentang keterampilan sosial pada anak usia dini. Dengan bercerita anak lebih mudah memahami tentang arti kasih sayang, saling menghargai, dan nilai-nilai perkembangan yang lain.

### **3. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini**

Salah satu faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu:

#### **a. Lingkungan Keluarga**

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Suasana lingkungan keluarga yang tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak tersebut. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis, akan membantu anak melakukan aktivitas belajar dengan baik. Kemudian, memberikan pendidikan khususnya pendidikan keterampilan sosial kepada anak adalah tugas utama dari orangtua agar anak-anaknya menjadi orang yang lebih baik dan terhindar dari perbuatan yang tidak baik.<sup>58</sup>

Demikian pula di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan keterampilan sosial anak. Keluarga adalah lembaga pertumbuhan dan belajar awal yang dapat menghantarkan anak

---

<sup>58</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2015, hlm. 58

menuju pertumbuhan dan belajar selanjutnya. Pola pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarganya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Pola pengasuhan tidak peduli membuat anak implusif. Sedangkan pola pengasuhan otoriter menjadikan anak pemarah. Jadi, kesuksesan pertumbuhan dan belajar selanjutnya akan banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan belajar selanjutnya. Lingkungan rumah anak baik orangtua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.<sup>59</sup>

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan dalam berbagai macam aspek, misal dari segi bahasa. Anak yang mengalami keterlambatan dalam bahasa dapat menghambat sosialisasi dengan teman, teman tidak paham dengan apa yang dikatannya.<sup>61</sup>

c. Status Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 58

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Jannah, S.Pd.I., Guru Kelas B RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 15 Januari 2018, 12.00 wib.

lebih luas. Anak dapat mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.<sup>62</sup>

Di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 status sosial ekonomi, juga menghambat dalam perkembangan keterampilan sosial anak, terkadang anak yang ekonomi keluarganya memadai biasanya cenderung menang-menangan sendiri, suka pilih-pilih teman, selalu ingin jadi bos, suka menyuruh-menyuruh teman, meskipun tidak semuanya seperti itu, biasanya kalau di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 ada anak seperti itu guru selalu menegur dan melaporkan kepada orangtua anak tersebut agar membantu membimbing agar keterampilan sosialnya baik, sedangkan dengan anak yang ekonominya tidak memadai biasanya cenderung sosialnya baik, mau mengempul dengan teman-teman, tidak memilih teman.<sup>63</sup>

#### d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.<sup>64</sup> Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar dikelembagaan pendidikan (sekolah).<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 yaitu lingkungan sekolah. Sekolah juga mempunyai tugas dalam membantu menumbuhkan kemampuan sosial anak didiknya namun lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi

---

<sup>62</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014, hlm. 4.15

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatus Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

<sup>64</sup> Mursid, *Op. Cit*, hlm. 58

<sup>65</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 132

kemampuan sosial anak seperti hubungan yang tidak harmonis antara guru dengan anak. Guru adalah panutan anak, guru adalah figur anak. Apabila terjadi hubungan yang tidak harmonis antara guru dengan anak, anak akan merasa kecewa dengan figure guru. Anak yang tadinya sayang dengan guru menjadi benci, anak tidak akan mau mematuhi perintah-perintah yang diberikan guru. Bisa juga anak tidak akan mau untuk pergi ke sekolah lagi. Selain hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan anak, hubungan antara teman dengan anak juga mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak.<sup>66</sup>

e. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensia

Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di RA Muslimat NU Raudlatu Shibyan 03 yaitu Keadaan diri dari individu itu sendiri, Misal keadaan diri anak yang tubuhnya cacat akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosinya. Anak akan merasa dirinya berbeda dengan yang lainnya, anak akan mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, merasa canggung bila berada dikeraiaman.<sup>68</sup>

Analisis berdasarkan teori dan data lapangan diatas, menunjukkan bahwa menjadi guru ternyata tidak hanya sekedar berdiri didepan kelas, menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan jadwal mengajarnya. Dan tidak pula mengejar target sektifikasi dan menjadi sosok yang pantas untuk

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suntianah, S.Pd.I., Guru Kelas A1 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 13 Januari 2018, 11.00 wib

<sup>67</sup> Mursid, hlm. 58

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Inayah, S.Pd.I., Guru Kelas A2 RA Raudlatu Shibyan 03, Pegunungan Bae Kudus, 16 Januari 2018, 11.30 wib.

digugu dan ditiru. Perubahan gelar dari pahlawan tanpa tanda jasa menjadi pahlawan pahlawan pembangun insan cendikia, yang menunjukkan perubahan peran guru sebagai tenaga pengabdian menjadi tenaga profesional.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan sosial anak adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang menguntungkan bagi dirinya.

Suasana kehidupan disekolah dan dirumah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, karena hal itu merupakan wahana penyemaian nilai-nilai yang akan dijadikan acuan anak dalam setiap tindakannya. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan nilai dan spiritualitas, baik disekolah maupun dirumah merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan.<sup>69</sup>

Orang tua dari siswa harus mempunyai kesadaran akan utamanya tanggungjawab mendidik, yang sebagiannya sedang dilimpahkan pada pendidik atau guru disekolah. Guru juga harus mempunyai kesadaran dan tanggungjawab atas profesinya sebagai pendidik yang harus membimbing, mengajar, melatih, dan membiasakan siswa agar menjadi anak terampil dan berkepribadian. Tidak hanya guru dan orangtua semua anggota masyarakat juga harus mengambil tanggungjawab sosial atas penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai inilah yang merupakan prasyarat bagi terbangunnya masyarakat yang maju dan damai.

Komunikasi antara anggota keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi rasa kasih sayang yang tulus. Dorongan untuk mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing senantiasa diberikan orangtua. Agar kemampuan keterampilan sosial anak berkembang secara optimal langkah awal yang harus dilakukan guru dan orang tua adalah

---

<sup>69</sup> Kibiyanto, *Manajemen Pendidikan*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm.145

mengenal perkembangan sosial anak terlebih dahulu dengan cara penelusuran dan pengamatan terhadap anak, mengarahkan sosial anak ke pola hubungan yang bersifat positif. Diharapkan guru dan orang tua dapat menyikapi dan menempatkan anak-anak agar terhindar dari konflik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kemampuan sosial anak dengan cara guru dan orang tua harus memiliki kesanggupan dan kemampuan yang memadai untuk mengenali anak dan karakteristik perkembangan sosialnya, harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai tuntutan perkembangan sosial anak. Dan saling kerjasama antara guru dan orang tua dalam aspek perkembangan keterampilan sosial anak agar menjadi lebih baik dan siap untuk jenjang yang akan datang (SD).

